

Inovasi Produk Hasil Olahan Pertanian dari Sawi Putih dan Labu Siam Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Kampung Bendungan Sukaluyu

Fajar Andrian Sutisna¹, Hasna Zahirah², Melinda Hardiyanti³, Alicia Tri Julianingsih⁴, Putri Amalia Nurul Ummah⁵, Udayani Permaludin⁶

¹Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: fajarandrian44@gmail.com

²Perbandingan Madzhab dan Hukum, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: snadzha18@gmail.com

³Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: melindahardiyanti36@gmail.com

⁴Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: juliatr1202@gmail.com

⁵Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: putriamalianurulummah776@gmail.com

⁶Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: udayani77@gmail.com

Abstrak

Sumber daya alam yang terdiri dari labu siam dan sawi di Kampung Bendungan Sukaluyu adalah aset yang dapat dioptimalkan dengan baik untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Namun, masalah yang dihadapi masyarakat kampung bendungan yaitu keterbatasan pengetahuan dalam membuat inovasi produk pangan guna menambah nilai jual dan strategi pengemasan yang menarik untuk meningkatkan daya beli konsumen. Labu siam hingga saat ini umumnya hanya dijadikan pangan sehari-hari, sementara kebusukan pada sawi menjadi isu tersendiri. Oleh karena itu, dilakukan pelatihan untuk mengolah labu siam menjadi manisan yang inovatif dan kreatif. Dalam konteks yang sama, sawi diolah menjadi mie hijau dengan rasa istimewa dan daya tahan yang lebih lama, menjadikannya lebih bernilai serta lebih awet. Melalui pendekatan berupa workshop dan pendampingan yang partisipatif, dilakukan dalam tiga fase: refleksi sosial, perencanaan partisipatif, dan pelaksanaan program. Hasilnya memperlihatkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam mengolah hasil pertanian dari labu siam dan sawi putih menjadi produk yang bernilai ekonomi tinggi. Inovasi pengolahan olahan sawi dan labu siam diharapkan mampu menaikkan taraf hidup petani sayur dan berkontribusi dalam pengembangan ekonomi lokal.

Kata Kunci: Labu Siam, Sawi Putih, Inovasi Produk, Olahan Pertanian

Abstract

The natural resources consisting of chayote and napa cabbage in Kampung Bendungan Sukaluyu are assets that can be effectively optimized to improve the economic well-being of the community. However, the issue faced by the Kampung Bendungan community is the limited knowledge in innovating food products to enhance market value and create appealing packaging strategies to increase consumer purchasing power. Historically, chayote has primarily served as a daily staple, while the spoilage of napa cabbage has posed its own challenge. To address these challenges, training sessions were conducted to transform chayote into innovative and creative snacks. Similarly, napa cabbage were processed into green noodles with unique flavors and longer shelf life, making them more valuable and durable. These activities were carried out through a participatory approach involving workshops and guidance, encompassing three phases: social reflection, participatory planning, and program execution. The results demonstrated the effectiveness of this approach in enhancing the community's understanding and skills in processing agricultural products, specifically chayote and napa cabbage, into high-value economic commodities. The innovation in processing these resources is expected to uplift the livelihood of vegetable farmers and contribute to local economic development.

Keywords: *Chayote, Napa Cabbage, Product Innovation, agricultural processing*

A. PENDAHULUAN

Kampung bendungan merupakan bagian dari Desa Sukaluyu, Kecamatan pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa barat, penduduk di kampung Bendungan terdiri dari 150 Kepala Keluarga (KK). Kampung Bendungan termasuk daerah dataran tinggi membuat suhu di kampung Bendungan sangat sejuk, hal ini didukung juga dengan masih banyak lahan yang ditumbuhi banyak pepohonan dan terjaga kelestariannya. Pemanfaatan lahan di wilayah Kampung Bendungan ini adalah sebagian besar digunakan untuk lahan pertanian oleh penduduk setempat, sehingga kampung ini merupakan kampung yang sebagian masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dengan sumber daya alamnya yang masih melimpah.

Kampung bendungan banyak warganya menggantungkan mata pencaharian pada pertanian khususnya sebagai petani sawi putih dan labu siam. Sawi putih adalah sayuran yang berwarna putih yang mengandung serat sangat tinggi Tanaman sawi putih termasuk tanaman sayuran *cruciferae* (kubis- kubisan), yang memiliki ciri daun dan bunga yang berbentuk vas kembang (Arianto, 2014). Selain berguna untuk bahan makanan, sawi putih juga berguna untuk pengobatan (terapi) berbagai macam penyakit. Sehingga dengan demikian, sawi putih memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang kesehatan masyarakat (Novianti, 2017). Kandungan yang terdapat pada sawi putih adalah protein, lemak, karbohidrat, kalsium, fosfor, besi (Fe), vitamin A, vitamin B, vitamin C (Novianti, 2017). Labu siam (*chayote*) adalah buah yang

berasal dari keluarga Cucurbitaceae. Meskipun disebut "labu," labu siam sebenarnya lebih mirip dengan buah dan memiliki tekstur yang renyah. Buah ini dapat dimasak dan dikonsumsi dalam berbagai cara, baik direbus, digoreng, atau ditumis. Labu siam kaya akan serat, vitamin, dan mineral, menjadikannya pilihan makanan yang sehat. Labu siam juga terdapat kandungan nutrisi lainnya, seperti vitamin B, C, K, dan mineral. Banyaknya kandungan nutrisi yang terdapat pada labu siam, maka sangat diperlukan suatu diversifikasi produk atau penganekaragaman pengolahan labu siam yang nantinya produk pangan ini dapat diterima dan disukai oleh seluruh masyarakat sehingga mampu meningkatkan nilai jual dari labu siam (Nurmalasari, 2019).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, hasil panen sawi putih dan labu siam di kampung Bendungan ini biasanya mereka jual langsung tanpa mengolahnya atau dimakan sehari-hari untuk sayur. Namun, karena hasil panen sawi putih dan labu siam yang melimpah akan membuat harga jual menjadi rendah, dengan harga jual sawi putih di harga Rp200-500 dari harga normalnya Rp2000-3000 oleh karena itu banyak petani yang mengeluh karena harga jual yang rendah sedangkan sawi putih dan labu siam menjadi sumber penghasilan utama bagi masyarakat kampung Bendungan. Kurangnya warga sekitar tentang dalam mengolah sawi putih ataupun labu siam agar menjadi produk yang menjadi nilai lebih tinggi, sehingga apabila tidak laku dijual langsung dan dibuang begitu saja. Padahal banyak manfaat yang terdapat pada sawi putih dan labu siam apabila diolah menjadi suatu produk olahan yang memiliki nilai jual yang tinggi selain menjadi makanan sayur ataupun sebagai pupuk organik.

Berdasarkan analisis kondisi diatas, rencana pemecahan masalah yang dapat dilakukan, yaitu memberikan inovasi terhadap hasil olahan pertanian dari sawi putih dan labu siam menjadi sebuah produk, serta diadakannya workshop produk sawi putih dan labu siam karena dari kedua hasil pertanian ini banyak mengandung manfaat dan hasil panen yang melimpah. Sehingga sawi putih dan labu siam ini dapat dicoba untuk diolah menjadi produk olahan lain agar memiliki nilai jual yang tinggi, yaitu memanfaatkan sawi putih menjadi mie sehat. Mie merupakan olahan yang terbuat dari tepung yang banyak diminati oleh berbagai jenis kalangan dari anak kecil hingga dewasa, karena citra rasa mie yang enak dan praktis dalam pembuatannya. Sedangkan, labu siam diolah menjadi manisan labu siam, manisan adalah jenis makanan yang terbuat dari buah, sayuran atau bahan lainnya yang direndam atau direbus dalam larutan gula atau sirup, proses pelarutan ini bertujuan untuk mengawetkan bahan makanan dan memberikan rasa manis. Manisan umumnya memiliki tekstur lembut dan konsentrat rasa manis yang intens.

Program workshop produk warga ini sangat penting untuk mendorong masyarakat agar meningkatkan keterampilan dan penciptaan peluang usaha dengan memanfaatkan bahan yang ada seperti sawi putih dan labu siam yang dapat dijadikan produk yang memiliki nilai jual yang tinggi dan lebih tahan lama. Dengan cara pengemasan produk yang menarik dan unik akan membuat lebih mudah dalam

melakukan pemasarannya dan juga konsumen menjadi tertarik untuk membeli produk ini.

Kegiatan pengabdian di kampung Bendungan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kreativitas masyarakat sekitar agar lebih produktif dan mampu memanfaatkan hasil pertanian yang dihasilkan oleh mereka, melalui inovasi produk dan program workshop olahan pertanian dari sawi putih menjadi mie sehat dan labu siam menjadi manisan sehingga menambah nilai jual yang tinggi dan memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai strategi pemasaran melalui pengemasan produk yang baik dan menarik perhatian konsumen untuk meningkatkan penjual di pasaran. Kegiatan ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar dan bisa dikembangkan oleh warga setempat untuk lebih menumbuhkan jiwa berbisnis dengan mengadakan inovasi dalam mengolah bahan hasil pertanian mereka agar mampu meningkatkan perekonomian kampung Bendungan.

B. METODE PENGABDIAN

Metode pengabdian yang digunakan adalah berbasis pada pemberdayaan masyarakat (Sisdamas) yang secara spesifik menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD). Dalam metode ABCD, pengabdian dilakukan berbasis kekuatan dan potensi yang ada di lingkungan (Afandi et al., 2022).

Masyarakat Kampung Bendungan mempunyai mata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Hasil pertanian di Kampung Bendungan didominasi oleh labu siam dan sawi putih. Namun, hingga saat ini hasil pertanian tersebut tidak diolah terlebih dahulu oleh masyarakat dikarenakan masyarakat belum memiliki keterampilan agar hasil pertanian tersebut dapat diolah menjadi produk yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Maka dari itu, kelompok KKN 132 Sukaluyu menggagas sebuah inovasi produk yang diolah dari labu siam dan sawi putih. Kelompok KKN mengolah sawi putih menjadi mie dan labu siam menjadi manisan. Setelah melakukan berbagai riset dan eksperimen, kelompok KKN melakukan *workshop* pengolahan hasil pertanian yang bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada masyarakat Kampung Bendungan agar hasil pertanian bisa diolah menjadi sebuah produk yang mempunyai nilai ekonomi tinggi.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan KKN di RW/08 kampung Bendungan, Desa Sukaluyu, Kecamatan Pangalengan, Kab. Bandung. Kelompok KKN 132 UIN SGD BANDUNG membagi beberapa program kerja, salah satunya adalah memberikan inovasi produk dari hasil pertanian dan *workshop* pengolahan hasil pertanian dari sawi putih menjadi mie, dan manisan dari labu siam.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian meliputi tiga aspek, yaitu refleksi sosial perencanaan partisipatif dan pelaksanaan program.

1. Refleksi Sosial

Refleksi Sosial merupakan satu rangkaian proses memahami dan mengetahui identifikasi masalah, mencari akar penyebab masalah, harapan masyarakat, membaca tentang konsep dan identitas diri kelompok masyarakat tersebut dengan ekspektasi teridentifikasinya kebutuhan, masalah, potensi, dan aset kelompok, juga mengetahui indikator keberdayaan dari sudut pandang masyarakat itu sendiri.

Pada kegiatan ini ada 2 tahap yang dilakukan oleh kelompok KKN, yaitu melakukan rembug warga dan mengunjungi pertanian warga. Berdasarkan hasil rembug warga kampung bendungan dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk di kampung ini adalah petani. Melalui pemetaan hasil pertanian, terungkap bahwa potensi besar terdapat dalam hasil pertanian seperti labu siam dan sawi putih. Sayangnya, hasil panen sawi putih dan labu siam yang melimpah tersebut tidak diolah menjadi sebuah produk, kurangnya pengetahuan dalam pengolahan hasil pertanian, membuat masyarakat hanya menjual mentah labu siam dan sawi putih.

2. Perencanaan Partisipatif

Perencanaan partisipatif (*participation planning*) merupakan salah satu proses pembelajaran yang penting bagi masyarakat. Perencanaan partisipatif adalah perencanaan yang dalam tujuannya melibatkan kepentingan masyarakat, dan dalam prosesnya melibatkan masyarakat baik langsung maupun tidak langsung. Perencanaan partisipatif artinya menekankan partisipasi luas dari semua stakeholders dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan dalam pembangunan.

Partisipatif di sini bermakna keterlibatan peneliti bersama stakeholders di dalam masyarakat, yang dalam hal ini meliputi ketua RW 08 Desa Sukaluyu. Partisipasi dimaksudkan sebagai upaya untuk menciptakan sinergi program mengenai pemanfaatan sawi putih dan labu siam.

Sejumlah perencanaan partisipatif dirancang. Pertama, penggalan informasi terkait kebutuhan dan permasalahan yang terdapat di lingkungan masyarakat. Informasi ini didapatkan dari hasil wawancara kepada ketua RW 08, hasil rembug warga, dan hasil dari pemetaan hasil pertanian. Kedua, mendengarkan ide-ide dan pandangan dari setiap anggota kelompok mengenai program pemanfaatan sawi putih dan labu siam. Ketiga, menggagas ide inovasi produk dari potensi yang ada di Kampung Bendungan, yaitu mengolah hasil pertanian sawi putih dan labu siam menjadi produk. Keempat, melakukan penyusunan rencana kegiatan *workshop* pelatihan pemanfaatan sawi putih dan labu siam menjadi sebuah produk yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi.

Ada beberapa rencana program yang dihasilkan. Pertama, pemberian informasi dan pengetahuan mengenai pemanfaatan sawi putih dan labu siam. Kedua, pemberian

informasi dan pengetahuan mengenai produk yang dihasilkan dari sawi putih yaitu mie dan produk yang dihasilkan dari labu siam yaitu manisan. Ketiga, pengaplikasian pengetahuan melalui penyuluhan dalam bentuk sosialisasi pembuatan produk pemanfaatan sawi putih menjadi mie dan pemanfaatan labu siam menjadi manisan.

3. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok berbentuk pelaksanaan kegiatan yang didukung kebijaksanaan, prosedur, dan sumber daya dimaksudkan membawa suatu hasil untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

pelaksanaan program dimulai dengan melakukan riset terlebih dahulu hasil pertanian yang dihasilkan oleh kampung bendungan, dilanjutkan dengan melakukan *brainstorming* ide inovasi produk untuk hasil pertanian sawi putih dan labu siam, selanjutnya dilakukan proses eksperimen produk, pembuatan logo, dan kemasan produk. Setelah itu melakukan *launching* produk mie sawi dan manisan labu siam.

Selanjutnya pengaplikasian melalui workshop pengolahan produk yang dihasilkan oleh pertanian kampung bendungan yaitu sawi putih yang diolah menjadi mie dan labu siam diolah menjadi manisan, kepada seluruh warga dengan mempraktikkan Pembuatan olahan produk mie sawi menggunakan bahan utama seperti sawi putih, tepung, telur. Manisan labu siam terbuat dari bahan utama yaitu labu siam dan gula. Tujuan dari diadakannya *workshop* pengolahan hasil pertanian ini adalah agar masyarakat Kampung Bendungan dapat mengolah hasil pertanian labu siam dan sawi putih yang melimpah, tidak hanya dijual sebagai bahan mentah saja. Namun, dapat diolah menjadi sebuah produk sehingga dapat memutarakan roda perekonomian masyarakat.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Rembug Warga Bersama Masyarakat Kampung Bendungan

Salah satu *output* dari hasil rembug warga bersama masyarakat Kampung Bendungan adalah Kampung Bendungan memiliki hasil tani sawi putih dan labu siam yang berlimpah, namun hasil tani tersebut dijual secara langsung tanpa diolah terlebih dahulu menjadi sebuah produk. Selain itu, di Kampung Bendungan pun belum ada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang beroperasi ataupun yang menjual hasil pertanian menjadi sebuah produk yang bernilai tinggi.

Penciptaan produk dari hasil pertanian Kampung Bendungan menjadi sebuah urgensi karena dapat memberikan sebuah diversifikasi pekerjaan masyarakat Kampung Bendungan yang saat ini mayoritas pekerjaan masyarakat adalah menjadi buruh tani ataupun petani-petani kecil. Maka dari itu, kelompok KKN menggagas sebuah inovasi produk yang bahan dasarnya adalah sawi putih dan labu siam sehingga hasil pertanian tidak dijual mentah, tetapi diolah terlebih dahulu menjadi sebuah produk yang mempunyai nilai tinggi. Ada beberapa tahap yang dilakukan oleh teman-teman kelompok hingga menghasilkan sebuah inovasi produk dari hasil pertanian, tahapan tersebut adalah:

1. Riset dan Eksperimen Produk

Sebelum menggagas dan membuat sebuah produk dari hasil pertanian, kelompok KKN melakukan riset terlebih dahulu. Riset dilakukan dalam 3 tahap, pertama melakukan pemetaan lokasi hasil pertanian masyarakat Kampung Bendungan. Kedua, mencari ide inovasi produk dari hasil pertanian yang ada di Kampung Bendungan, yaitu sawi putih dan labu siam. Dalam Jurnal Pengabdian Masyarakat yang telah dilakukan oleh Alifah et al., (2019) dan Trisia et al., (2018) menginspirasi kelompok KKN membuat sebuah inovasi produk dari sawi, yaitu dengan menjadikannya produk olahan mie berbahan dasar sawi, tetapi untuk resep dan proses pembuatannya, kelompok KKN melakukan eksperimen sendiri dengan beberapa kali percobaan. Bukan hanya itu, dalam mencari ide untuk produk olahan labu siam, kelompok KKN menemukan produk olahan labu siam menjadi selai dalam jurnal pengabdian (Sari & Mahyuni, 2022). Tetapi, karena tujuan dari pengolahan hasil pertanian adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui inovasi produk yang nantinya akan dilanjutkan oleh masyarakat dan menjadi ciri khas produk daerah tersebut, kelompok KKN memutuskan untuk menggali ide produk olahan lain, agar dapat mengakselerasi perputaran ekonomi masyarakat Kampung Bendungan, mengingat selai merupakan barang komplementer ataupun bahan pelengkap yang tidak dapat dinikmati secara langsung. Maka dari itu, kelompok KKN mencoba mengolah labu siam menjadi produk yang dapat langsung dinikmati. Pada tahap ketiga, kelompok KKN memutuskan dan menetapkan produk yang akan dibuat, yaitu membuat mie yang berbahan dasar sawi putih, permen dan manisan yang berbahan dasar labu siam.

Setelah melakukan riset, maka kelompok KKN mencoba bereksperimen dari hasil riset yang telah ditetapkan.



Gambar 2. Eksperimen membuat produk dari labu siam dan sawi putih

Hasil eksperimen labu siam menjadi produk permen mengalami kegagalan, karena permen tidak mengeras dan rasa dari labu siam masih terlalu pekat. Selanjutnya, eksperimen labu siam menjadi produk manisan mengalami keberhasilan dengan memberikan 2 varian rasa, yaitu rasa orisinal dan rasa mangga.



Gambar 3. Hasil Eksperimen Produk Manisan Labu Siam

Hasil eksperimen selanjutnya, yaitu sawi putih berhasil menjadi produk mie yang berbahan dasar sawi putih. Dengan menggunakan peralatan penggiling manual dalam memotong adonan menjadi potongan-potongan berbentuk mie. Namun, untuk mie yang terbuat dari sawi tersebut hanya varian mie goreng saja, tidak dengan menyediakan varian mie kuah.



Gambar 4. Hasil Eksperimen Produk Mie

2. Testing dan Revisi Produk

Riset dan eksperimen produk telah dilakukan. Maka langkah selanjutnya adalah melakukan *testing* produk dengan memberikan tester ke beberapa orang di luar kelompok KKN. Kumpulan hasil tester tersebut dibuatkan video yang berisi *rating* dan rasa produk hasil eksperimen.



Gambar 5. Hasil Testimoni yang dibuat video

Sebelumnya dari hasil testing tersebut menghasilkan beberapa masalah, seperti produk manis yang terlalu manis, warna manis yang terlalu pucat, dan tekstur mie yang terlalu tebal. Setelah mendapatkan hasil testing dari beberapa orang tersebut, kelompok KKN melakukan revisi dalam proses pembuatan produk.

3. Pembuatan *Packaging* dan Foto Produk

Packaging atau kemasan adalah sebuah kegiatan merancang ataupun memproduksi wadah untuk sebuah produk (Kotler & Keller, 2009). Namun, fungsi kemasan bukan hanya sebagai wadah produk saja yang bersifat protektif dalam melindungi produk, tetapi juga menjadi sarana dalam promosi yang dapat menjadi preferensi bagi konsumen dalam memilih sebuah produk (Apriyanti, 2018). Dengan memperhitungkan biaya produksi agar dapat diminimalisir, kelompok KKN memilih kemasan transparan dengan tujuan agar produk yang dibuat dapat terlihat.



Gambar 6. Kemasan Mie Sawi dan Manisan Labu Siam

Selanjutnya, setelah memutuskan kemasan yang akan digunakan, dilakukan foto produk untuk dapat memasarkan produk melalui sosial media. Foto produk berperan penting dalam menarik minat pembelian pada konsumen, karena dengan melihat produk yang menarik dapat membuat konsumen terangsang untuk membeli produk tersebut. Dalam penelitian Fauzi & Lina, (2021) dinyatakan bahwa foto produk mempunyai pengaruh positif terhadap minat beli konsumen.



Gambar 7. Foto Produk Manisan Labu Siam dan Mie Sawi

4. *Launching* Produk

Launching produk merupakan kegiatan peluncuran produk ke pasaran. Kegiatan tersebut dilakukan bertepatan dengan acara seminar sosialisasi bank sampah di balai desa. Dalam acara seminar, kelompok KKN membuat *stand* bazar sederhana dengan menggunakan meja di pintu masuk seminar dan mempromosikan produk tersebut kepada warga desa Sukaluyu yang datang untuk mengikuti acara seminar.



Gambar 8. *Launching* produk *stand* bazar

Dalam upaya menjangkau pasar yang lebih luas, *launching* produk juga dilakukan di media sosial dengan menggunakan konsep *pre-order*.



Gambar 9. *Flyer Open Pre-Order* di media sosial

5. *Workshop* Produk

Tujuan dari pengabdian adalah memberikan solusi terhadap permasalahan dan potensi yang ada di lingkungan masyarakat. Maka, dengan tujuan menjaga keberlanjutan produk agar dapat diteruskan oleh masyarakat, kelompok KKN mengadakan kegiatan *workshop* pelatihan pengolahan hasil pertanian menjadi produk yang bernilai tinggi.



Gambar 10. *Workshop* Pelatihan Pengolahan Hasil Pertanian

Kegiatan *workshop* tersebut dihadiri oleh masyarakat Kampung Bendungan, khususnya oleh ibu-ibu pembina kesejahteraan keluarga (PKK) Kampung Bendungan. Kegiatan *workshop* diisi dengan penjelasan mengenai tujuan dibuatnya produk tersebut, bagaimana konsep pengelolaan produk agar dapat terjaga keberlanjutannya, dan acara inti dalam *workshop* tersebut adalah melakukan demo masak dari mulai peralatan apa saja yang perlu disiapkan hingga cara penyajian produk tersebut. Kegiatan *workshop* tersebut diakhiri dengan makan bersama dari hasil demo masak serta dokumentasi.



Gambar 11. Dokumentasi bersama setelah *workshop*

6. Perancangan BUMRW dan Penyerahan Barang untuk Modal Usaha

Dalam menjaga keberlanjutan produk diperlukan suatu wadah yang dapat menampung produk tersebut. Maka, kelompok KKN bersama pihak RW merancang sebuah wadah Badan Usaha Milik RW (BUMRW). Wadah tersebut masih berupa suatu rancangan agar produk dapat dijaga keberlangsungannya. Nantinya, BUMRW akan menampung segala produk dari mulai alur produksi hingga distribusi. BUMRW akan dipegang oleh pihak RW dengan melibatkan seluruh aspek masyarakat yang nantinya dana keuntungan dari BUMRW akan dimasukkan ke dalam kas Lembaga Swadaya

Masyarakat (LSM) RW yang diperuntukkan kepada kesejahteraan umum. Proses produksi akan dioperasikan oleh ibu-ibu PKK dan alur distribusi akan dikelola oleh pihak karang taruna Kampung Bendungan.



Gambar 12. Penyerahan Barang untuk Modal Usaha Kepada Pihak RW

Dari mulai *launching* hingga akhir masa KKN, kelompok KKN telah berhasil menjual mie sawi sebanyak 60 buah dan manisan labu siam sebanyak 49 buah. Sebagian dari keuntungan tersebut dipergunakan untuk pembelian barang dalam rangka memberi modal usaha agar dapat dilanjutkan oleh pihak masyarakat Kampung Bendungan.

Strategi Pemasaran

Analisis STP (*Segmentation, Targeting, Positioning*)

Analisis *segmentation, targeting, dan positioning* merupakan kerangka kerja yang penting digunakan dalam melakukan strategi pemasaran. Proses STP merupakan dasar dari semua strategi pemasaran (Desarbo et al., 2009). Lynn (2011) menyatakan bahwa STP adalah proses tiga langkah berdasarkan identifikasi segmen pasar (*segmentation*), mengarahkan kegiatan pemasaran pada segmen pasar (*Targeting*) dan memposisikan penawaran (*Positioning*).

1. Segmentasi

a. Segmentasi Geografis

Segmentasi geografis produk mie sawi dan manisan labu siam ini merupakan para wisatawan yang datang mengingat di Desa Sukaluyu memiliki beberapa destinasi wisata yang sering dikunjungi oleh para wisatawan, seperti Taman Langit, *Sunrise Point* Cukul, Villa Jerman, dan lainnya. Produk tersebut

mempunyai rencana untuk menjadi sebuah produk khas Sukaluyu Pangalengan, sehingga para wisatawan dapat menjadi ciri khas oleh-oleh khas Pangalengan.

b. Segmentasi Demografi

Berdasarkan hasil riset Mars Indonesia dalam Rahman (2022) menyatakan bahwa sebanyak 92,4% masyarakat Indonesia merupakan konsumen mie instan dengan mayoritas konsumen merupakan kalangan remaja usia 15-24 tahun. Lebih lanjut, produk manisan pun memiliki konsumen dengan rentang usia 17-25 tahun (Wibawa, 2020). Maka dari itu, segmentasi demografi produk mie sawi dan manisan labu siam merupakan masyarakat dengan rentang usia 15-25 tahun.

c. Segmentasi Psikografis

Produk mie sawi dan manisan labu siam yang cenderung memudahkan masyarakat dalam mengonsumsi makanan ringan sangat cocok untuk konsumen yang memiliki gaya hidup praktis. Selain karena praktis, Produk tersebut juga merupakan produk hasil olahan pertanian yang sehat untuk dikonsumsi.

2. Targeting

Target pemasaran produk tersebut adalah kalangan remaja yang sudah terbiasa mengonsumsi makanan instan dan sedang melakukan wisata ke daerah wisata Pangalengan, meskipun tidak melepas kemungkinan bahwa produk tersebut cocok untuk semua kalangan, karena produk tersebut memiliki *Unique value proposition* yang berbeda dengan produk-produk lainnya, yaitu berbahan dasar dari sayuran sawi putih dan labu siam.

3. Positioning

Positioning merupakan proses menciptakan *brand image* yang ditanamkan dalam benak konsumen pada segmen atau *niche market* yang dipilih. *Brand image* yang ditanamkan pada produk mie sawi dan manisan labu siam adalah sebuah *tagline* yang dimiliki produk tersebut.

Kelompok KKN menggagas sebuah *tagline* pada mie sawi, yaitu "Kenikmatan Ala-mie, ada di mie sawi". *Tagline* tersebut berfungsi agar ketika konsumen menginginkan kenikmatan yang alami, konsumen akan teringat pada mie sawi. Selain itu, produk manisan labu siam yang memiliki nama *brand* "Sylanis" (Siam Labu Manisan) pun memiliki *tagline* "Sylanis, Higienis, dan manis". *Tagline* tersebut menanamkan kepada benak konsumen bahwa produk manisan labu siam (sylanis) merupakan produk yang diolah secara higienis dan memiliki rasa yang manis.

E. PENUTUP

Inovasi pengolahan sawi dan labu siam telah membuktikan potensi yang signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan di masyarakat Kampung Bendungan Sukaluyu. Pendekatan ini telah membawa perubahan nyata dengan meningkatnya nilai tambah produk pertanian dan memberikan peluang usaha baru. Di tengah tantangan ekonomi dan lingkungan yang terus berkembang, inisiatif seperti ini menjadi kunci penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dengan dukungan yang berkelanjutan serta kolaborasi yang erat antara pemerintah, lembaga, dan masyarakat, inovasi ini memiliki potensi besar untuk terus memacu peningkatan perekonomian dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat Kampung Bendungan Sukaluyu.

Saran penting yang dapat diberikan adalah pentingnya melakukan monitoring secara berkala melalui *platform* daring maupun luring guna memastikan berkelanjutan dan efektifnya penerapan inovasi pengolahan sawi dan labu siam. Selain itu, disarankan agar pihak terkait di Kampung Bendungan Sukaluyu aktif dalam mendaftarkan Produk Industri Rumah Tangga (PIRT) untuk memastikan produk-produk hasil inovasi ini memenuhi standar keamanan dan kualitas. Dalam rangka memperluas pangsa pasar, diharapkan pula adanya langkah untuk mendaftarkan produk ini sebagai produk halal, sehingga dapat menjangkau konsumen yang lebih luas dan memenuhi kebutuhan pasar yang beragam. Dengan adopsi langkah-langkah ini, diharapkan inovasi ini dapat memberikan dampak yang lebih berkelanjutan dalam mendukung peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat di Kampung Bendungan Sukaluyu.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi penting dalam kegiatan ini. Terima kasih kepada masyarakat Kampung Bendungan atas kerjasama dan partisipasi yang luar biasa, terutama kepada Ibu Kepala Desa Sukaluyu, Bapak RW 08, Karang Taruna Bhakti Praja, Ibu-Ibu PKK, serta kepada dosen pembimbing lapangan dan semua pihak yang telah membantu sehingga memberikan dampak positif yang besar pada kesuksesan kegiatan pengabdian ini.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamilah, Kadir, N. A., Junaid, S., Nur, S., Parmitasari, R. D. A., Nurdiyana, Wahid, M., & Wahyudi, J. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (Suwendi, A. Basir, & J. Wahyudi (eds.)). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI.
- Alifah, S., Nurfida, A., & Hermawan, A. (2019). Pengolahan Sawi Hijau Menjadi Mie Hijau Yang Memiliki Nilai Ekonomis Tinggi Di Desa Sukamanis Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi. *Journal of Empowerment Community (JEC)*,

1(2), 52–58. <https://doi.org/10.36423/jec.v1i2.364>

Apriyanti, M. E. (2018). Pentingnya Kemasan terhadap Penjualan Produk Perusahaan. *Sosio E-Kons*, 10(1), 20. <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v10i1.2223>

Arianto, F. T. (2014). *Perbandingan Kadar Vitamin K Pada Sawi Hijau (Caisim) dan Sawi Putih (Brassica Rapa) Yang di Jual di Pasar Keputran Surabaya*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Desarbo, W. S., Blanchard, S., & Atalay, S. (2009). A new spatial classification methodology for simultaneous segmentation, targeting, and positioning (STP analysis) for marketing research. *Review of Marketing Research, Emerald Group Publishing Limited*, 5(4), 75–103. <https://doi.org/10.4324/9781351550901-4>

Fauzi, S., & Lina, L. F. (2021). Peran Foto Produk, Online Customer Review Dan Online Customer Rating Pada Minat Beli Konsumen Di E-Commerce. *Jurnal Muhammadiyah Manajemen Bisnis*, 2(1), 21. <https://doi.org/10.24853/jmmb.2.1.21-26>.

Kotler, & Keller. (2009). *Manajemen Pemasaran* (13th ed.). Erlangga.

Lynn, M. (2011). Segmenting and targeting your market: strategies and limitations. *Cornell University, School of Hospitality Administration Site*. Cornell University, School of Hospitality Administration site,

Novianti, M. E. (2017). Perbandingan Kadar Besi (Fe) Pada Sawi Putih Dengan Sawi Hijau yang dijual Dibeberapa Pasar Kabupaten Cirebon. *Publicitas*, 2(2).

Nurmalasari. (2019). Pemanfaatan Labu Siam (*Sechium edule* (Jacq.) Sw.) dan Ubi Jalar Cilembu (*Ipomoea batatas* (L.) Lam. var. cilembu) Sebagai Bahan Utama Dalam Pembuatan Selai. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Rahman, S. A. (2022). Preferensi Remaja Terhadap Keputusan Pembelian Mie Instan Korea Berbagai Merek Di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Pertanian Cemara*, 19(2), 61–69. <https://doi.org/10.24929/fp.v19i2.2237>

Sari, N., & Mahyuni, L. P. (2022). Diversifikasi Pengolahan Labu Siam Sebagai Bahan Dalam Pembuatan Selai Di Banjar Pisang Kaja, Desa Taro. *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian Pada ...*, 6(1), 158–168. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi/article/view/13154%0Ahttps://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi/article/download/13154/7749>

Trisia, A., Augustina, I., & Mutia, D. (2018). KETERAMPILAN PENGOLAHAN MIE SEHAT DARI SAYUR SAWI UNTUK MENINGKATKAN GIZI DAN IMUNITAS TUBUH DI DESA SEI ASAM KELURAHAN SEI PASA KABUPATEN KAPUAS KALIMANTAN TENGAH Processing Skill of Healthy Noodle from Mustard Green for Improving Nutrition and Immunity . *Anterior Jurnal*, 17(2), 144–148.

Wibawa, W. S. (2020). *Perilaku Konsumen dalam Pembelian Manisan Carica Buavica di Kabupaten Wonosobo*. Universitas Gadjah Mada.